

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa (*the founding fathers*) mengemukakan tiga tantangan yang harus dihadapi, yaitu mendirikan negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur, membangun bangsa, serta membangun karakter. Ketiga hal tersebut tampak jelas dalam rumusan Pembukaan UUD 1945 Alinea 4:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (UUD 1945).

Amanah UUD 1945 tersebut menegaskan bahwa negara dan pemerintahan bertugas untuk memajukan kesejahteraan umum, meliputi memajukan kesejahteraan bagi rakyat secara keseluruhan, yaitu memakmurkan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lain-lain. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermakna membangun peradaban bangsa dengan

memberikan kesempatan memperoleh pendidikan pada semua anak dari usia dini hingga dewasa. Pendidikan yang dimaksud bukan semata untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tapi juga untuk pembinaan karakter, diantaranya karakter cinta damai. Hal tersebut tercermin pada rumusan dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial, dalam arti menjaga ketertiban seluruh warga Indonesia agar terjamin keamanannya, damai, sejahtera, adil, serta tenteram tanpa adanya kesulitan dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Terkait dengan amanah Pembukaan UUD 1945 alinea 4 tersebut, mencerdaskan kehidupan bangsa bermakna membangun peradaban bangsa, sehingga bangsa Indonesia akan mampu hadir sebagai bangsa yang memiliki kepribadian nasional yang bersumber kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Poernama, 2010). Dengan kepribadian nasional yang dimilikinya maka bangsa Indonesia akan memiliki kepercayaan diri. Untuk membangun peradaban bangsa diperlukannya kecerdasan, dan kepekaan untuk mengambil keputusan guna memecahkan berbagai persoalan kehidupan bangsa dan negara, untuk itu diperlukan pendidikan karakter atau *character building*, guna membentuk kepribadian dimaksud.

Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus ditanamkan sejak dini, mengingat karakter generasi muda terlihat mengalami erosi, pudar, dan kering. Fenomenanya dapat disaksikan dari proses kehidupan yang diukur dengan uang, bahkan dengan uang yang diperoleh dengan menghalalkan segala cara. Karena itu pendidikan karakter mutlak diperlukan, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakatnya. Peserta pendidikan karakter bukan hanya anak usia

dini hingga remaja dengan kondisi normal, tetapi juga anak berkelainan. Bagaimanapun kondisinya, anak berkelainan sebagai warga negara juga memerlukan pembinaan karakter. Karena pendidikan karakter merupakan bagian dari usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (Megawangi dalam Kesuma, 2011:5).

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun kepribadian, serta akhlak yang baik. Karena karakter merupakan aspek kepribadian manusia yang dapat merubah dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik. Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok. Namun pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasakan belum optimal, banyaknya tawuran antar pelajar, maraknya kenakalan remaja, seperti pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan mendominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bola, penggunaan narkoba, dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Pendidikan karakter yang dicanangkan di Indonesia sejalan dengan pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO. Pilar pendidikan dimaksud meliputi, *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama)” (Maulana, 2010). Dua pilar terakhir yaitu *learning to be* dan *learning to live together* pada hakikatnya terkait erat dengan pendidikan karakter. Dua pilar tersebut berpengaruh dan mewarnai pendidikan dan pembelajaran karakter di

Indonesia saat ini. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter terkait dengan 4 pilar pendidikan yang digariskan UNESCO.

Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter ditegaskan harus dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan:

1. Pendidikan Formal. Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
2. Pendidikan Nonformal. Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler, dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan.
3. Pendidikan Informal. Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya (Samani dkk, 2011:19-20).

Pendidikan karakter secara formal di sekolah dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai karakter ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran (Admin's, 2011). Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, diantaranya melalui ekstrakurikuler Pramuka, keagamaan, palang merah remaja, dan lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat

membentuk karakter masing-masing anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Karena itu pendidikan karakter sangat penting bagi semua anak.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang di dalamnya mengandung materi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Lusiana, 2013), Dari anak usia dini hingga remaja, tetapi juga anak berkelainan, usia dewasa dan seterusnya. Sebab menanam pendidikan karakter merupakan proses yang harus dilakukan dalam membentuk karakter seseorang, agar dapat menjadi warga yang bisa memenuhi tuntutan lingkungannya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangannya maupun dalam memperoleh karier. Karena itu anak yang berkebutuhan khusus perlu pula mendapatkan pelayanan pendidikan yang khusus pula. Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial” (Pasal 32). Aturan tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti, karena memberikan landasan yang kuat bahwa mereka perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama pada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan

pendidikan antara anak normal dengan anak berkelainan. Disamping secara psikologis akan berpengaruh pada tumbuhnya keinginan berprestasi dan meningkatnya kepercayaan diri pada anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini dapat memperkuat pembentukan karakter diri pada anak yang berkebutuhan khusus.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, anak Autis (Efendi, 2008:3). Pendidikan harus menjadi salah satu agenda penting pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Dalam arti kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri.

Sebagaimana Hasil penelitian Firmansyah (2011) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Novel Bumi Cinta karya Habibirrahman El Shirazy, menyatakan bahwa ada pesan pendidikan karakter Islami dalam novel tersebut, yaitu karakter keimanan kepada Allah yang meliputi cinta kepada Allah, berdoa, taubat, ridha, tawakkal, syukur, dan shalat. Juga karakter mengenai diri sendiri yang meliputi tanggungjawab, mandiri, disiplin, jujur, hormat, santun, percaya diri, kreatif, kerja

keras dan pantang menyerah. Selain itu juga karakter cinta pada sesama, yang meliputi kasih sayang, peduli, menjenguk orang sakit, dan kerja sama. Juga karakter terhadap lingkungan yang meliputi memakmurkan masjid dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. Dalam penelitian Kusnandar (2012) mengenai penanaman karakter melalui kegiatan kepramukaan, menegaskan bahwa kegiatan pramuka mampu menumbuhkan disiplin, kemandirian, suka menolong, kerjasama, tidak nakal, taat beribadah, jujur, ulet, patuh pada aturan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pramuka diberikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan tetapi tetap dalam kaidah pendidikan yang sesungguhnya. Misalnya, jamboree, kemah bakti. Berdasarkan penelitian-penelitian yang di kutip di atas pendidikan karakter bisa dilakukan dengan melalui berbagai media dan kegiatan. Hasilnya baik jika disajikan melalui media yang menarik seperti novel dan kegiatan yang menantang seperti kegiatan Pramuka.

Penelitian Zukawati (2013) mengenai model pelayanan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SD Lazuardi Kamila *Global Islamic School* menunjukkan bahwa dasar pengelompokkan anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menggunakan standar *Diagnostic Statistical* sebagai acuan dalam mengobservasi setiap calon siswa. Anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut meliputi *ADHD, Autism, Low Vision, Learning Disability, Suspect Down Syndrom, Development Coordination Disorder, Suspect Development, Coordination Disorder, Disfuntion Sensory Imtegration*. Sedang penyelenggaraan program pendampingan dilakukan dengan terapi kelompok, *Developing Multiple Intelligence*, dan klinis.

Hasil tersebut diperkuat dari penelitian Delan (2012) mengenai pelayanan pembelajaran inklusi menunjukkan bahwa pelayanan akademik dalam pembelajaran inklusi meliputi penyusunan rencana pembelajaran yang diindividualiskan, penggunaan strategi khusus berupa pemberian materi pengulangan bagi siswa yang lamban belajar, pemberian kesempatan yang sama kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam belajar, pemberian layanan remedial diarahkan pada penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran, pemberian pemahaman tentang pembentukan kesadaran diri dan orang lain serta bagaimana bersikap positif, penentuan KKM khusus untuk siswa inklusi. Pelayanan non akademik dalam pembelajaran inklusi meliputi layanan berupa pendidikan *life skill*, penyediaan sarana dan prasarana menunjang pembelajaran inklusi, penyediaan dana untuk pengembangan bakat siswa inklusi, peningkatan kualitas tenaga pendidikan pembelajaran inklusi, menjalin komunikasi dan kerjasama baik dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka memberikan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan dimaksudkan antara lain agar anak mempunyai kepercayaan diri, mampu berfikir mandiri, bertindak rasional layaknya anak normal lainnya. Karena kondisinya tidak normal, maka pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus diberikan dengan memperhatikan tipe-tipe kelainan yang dimiliki anak, agar dalam pemberian layanan pendidikan karakter dapat diberikan secara maksimal sehingga tujuan tercapai secara optimal.

Kajian mengenai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus sejalan dengan visi, misi dan tujuan PKn. Visi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, sedang misinya adalah mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, menghargai, dan lain-lain yang dirasionalkan demi kepentingan stabilitas politik untuk mendukung pembangunan nasional (Pratama, 2011). Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Muthali'in, 2011:7).

Berdasarkan visi, misi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) tersebut, maka pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus sangat relevan dengan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Karena mereka bagian dari warganegara yang harus diberi hak-haknya, sekaligus agar anak berkebutuhan khusus mendapat pelayanan sehingga menjadi pribadi yang unggul prestasi, luhur budi pekerti, terampil serta mandiri.

Melalui pendidikan karakter yang diberikan, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam arti kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi,

mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki jiwa yang religius. Agar menjadi anak yang berkarakter mandiri dan religius di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai “Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan khusus (Studi kasus pada kelas B Tuna Rungu Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)”. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sangat penting bagi semua guru karena sebagai bekal ataupun pegangan untuk mengajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berkaitan dengan visi, misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara?
3. Apa sajakah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara?

4. Bagaimanakah solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kendala pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka rumusan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara.
- c. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu.
- d. Untuk mendeskripsikan bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam menangani kendala pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus pada kelas B tuna rungu wicara.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yaitu manfaat yang menjelaskan hal yang diharapkan dari hasil penelitian yang disusun. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat tercapai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. *Manfaat atau Kegunaan Teoritis*

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pendidikan karakter religius dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu wicara.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. *Manfaat atau Kegunaan Praktis*

- a. Memotivasi siswa untuk memiliki akhlak, kepercayaan diri serta budi pekerti luhur pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Agar guru dapat memberikan perbaikan dalam suatu karakter pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan pendidikan karakter pada Sekolah Luar Biasa.
- d. Menanamkan pendidikan karakter pada siswa tuna rungu wicara.
- e. Mengembangkan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Luar Biasa.
- f. Menanamkan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Luar Biasa.

E. Daftar Istilah

Istilah inti yang terdapat dalam penelitian ini meliputi penjelasan singkat, masing-masing istilah tersebut adalah:

a. *Pendidikan*. Pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Pendidikan banyak dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, serta media untuk meningkatkan keterampilan kerja. “Pendidikan sudah sejak jaman dahulu kala menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya manusia itu sendiri” (Wahidin, 2009). Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensinya. Dari waktu ke waktu maupun dari tempat ke tempat yang lain, atau dari teori ke teori yang lain, mengandung banyak gagasan, visi dan ideologi.

b. *Karakter*. Karakter adalah “kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lainnya” (Hidayatullah, 2010:13). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani dkk, 2011:41). Dengan kata lain, karakter adalah suatu kekuatan mental atau moral sebagai perilaku yang khas untuk membedakan individu satu dengan individu lainnya.

c. *Karakter Religius*. Karakter religius adalah “proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya” (Listyarti, 2012:5). Sementara itu pendapat lain mengenai religius adalah salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010 dalam Marcel, 2013). Jadi, sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agamanya dan beriman kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan bergaul dengan sesamanya.

d. *Karakter Kemandirian*. Karakter Kemandirian adalah “sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Listyarti, 2012:6). Dengan kata lain karakter kemandirian merupakan sikap dimana seseorang tersebut tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

e. *Pendidikan Karakter*. Pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (Megawangi dalam Kesuma, 2011:5).

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimakanai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil” (Samani dkk, 2011:45-46).

Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada kepribadian seseorang dan menjadi pedoman perilaku kehidupan sehari-hari di suatu masyarakat.

f. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Anak berkebutuhan khusus dulu disebut dengan anak luar biasa didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka (Hallahan dkk dalam Hadis, 2006:5). Anak luar biasa disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta memberi pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dalam mengolah kepercayaan dirinya.